



Article History:

Submitted:

31-01-2024

Accepted:

01-03-2024

Published:

13-03-2024

LOKASI DAN MEMORI DALAM *MY YEAR OF REST AND RELAXATION* OLEH OTESSA MOSHFEGH 2018

Gihon Geraldo, Ari J. Adipurwawidjana

Prodi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran

Email: gihon20001@mail.unpad.ac.id, adipurwawidjana@unpad.ac.id

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3528>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3528>

Abstrak

Ruang dan tempat adalah hal yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia karena segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia terjadi di kedua lokasi tersebut. Artikel ini meneliti bagaimana novel *My Year of Rest and Relaxation* oleh Otessa Mosfegh (2018) menyajikan dinamika antara ruang, tempat, dan karakter utama. Penelitian ini menemukan bahwa apartemen yang dihuni karakter utama disajikan sebagai wadah untuk menampung perasaan melankoli karakter utama dan dunia di luar apartemen sebagai lokasi karakter utama berhadapan dengan perasaan melankoli yang ia alami yang membutuhkan taktik untuk menghadapinya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menggunakan spasialitas dalam menyalurkan emosi karakter dalam penulisan fiksi.

Kata kunci: Ruang, Tempat, Taktik, Melankolia

Abstract

Space and place are undeniable things in human life because all activities carried out by humans occur in both locations. This article examines how the novel *My Year of Rest and Relaxation* by Otessa Mosfegh (2018) presents the dynamics between space, place, and the main character. The research found that the apartment the main character dwells is presented as a container to contain the main character's melancholia and the world outside the apartment as the location where the main character deals with the feelings of melancholy that he experiences which requires tactics to deal with it. The results of this study can be used as a guide in using spatiality in channeling character emotions in fiction writing.

Keywords: Space, Place, Tactics, Melancholia



Pendahuluan

Sulit untuk menentukan arti dari karya sastra. Eagleton (1996) mencoba mempermudahnya dengan memahami sastra sebagai bagian dari tradisi *belles lettres* atau penulisan indah. Sastra dilihat sebagai seni menulis yang dinilai tinggi. Namun, dengan berubahnya waktu, maka datang juga perubahan nilai. Hal ini yang membuat arti dari sastra sulit untuk ditentukan. Sastra tidak lagi dilihat sebagai produk budaya yang bernilai tinggi karena dengan majunya teknologi dan industrialisasi, semua orang dapat menciptakan sastra. Salah satunya dalam bentuk novel.

Dalam bercerita, novel menggunakan ruang sebagai domain untuk latar cerita dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di cerita. Menurut Ronen (1986), ruang dalam novel merupakan alam semesta fiktif yang dibangun melalui struktur linguistik yang dapat dilihat melalui teks novel. Penggunaan ruang sebagai medium untuk bercerita menunjukkan bahwa novel sebagai produk budaya membutuhkan ruang dalam bercerita.

Dalam konteks sosial dan budaya, ruang patut untuk diperhatikan karena segala sesuatu terjadi di suatu ruang. Hal ini mengakibatkan *di mana* sesuatu terjadi menjadi penting untuk mengetahui *bagaimana dan mengapa* sesuatu terjadi. Ruang menjadi partisipan yang aktif. Tidak hanya sebagai hal yang terbentuk, namun ruang juga menjadi hal yang membentuk. Dengan pemahaman ini, ruang menjadi krusial karena mempengaruhi hidup manusia. Ruang dalam novel juga menjadi perihal yang patut diperhatikan sebagai bagian dari sosial dan budaya.

Novel Otessa Mosfegh yang berjudul *My Year of Rest and Relaxation* (2018), menggunakan ruang dengan cermat dalam menceritakan kisah seorang perempuan yang ingin tidur dalam waktu yang panjang. Dalam karya sastra keduanya ini, penulis keturunan Kroasia-Iran ini menggali narasi seorang perempuan misterius yang identitasnya tidak dijelaskan, yang tinggal di New York City pada awal tahun 2000-an. Novel ini berkisah tentang misi sang tokoh utama untuk beristirahat dalam waktu yang sangat panjang. Seperti yang diartikulasikan dalam kata-kata karakter utama itu sendiri: "*I would risk death if it meant I could sleep all day and become a whole new person*" (Mosfegh, 2018:16). Pernyataan ini merangkum kerinduan mendalam yang karakter utama rasakan akan kehidupan yang baru. Ia memutuskan untuk tidur di apartemennya untuk jangka waktu yang lama dengan berhenti dari pekerjaannya dan membayar semua tagihannya melalui pembayaran otomatis. Apartemen tersebut menjadi tempat ia menaruh kepercayaannya untuk menjaga dirinya dan menyelamatkan hidupnya.

Artikel ini membahas dinamika ruang, tempat dan karakter utama, dalam *My Year of Rest and Relaxation*. Apartemen yang dihuni karakter utama menjadi mencekam karena dihantui oleh memori yang melekat pada apartemen. Dihantui dalam pengertian ini bukanlah dihantui oleh hantu antropomorfis dalam arti stereotipikal, melainkan lebih kepada pengertian hauntologis seperti yang diuraikan oleh Derrida (1994). Di sini, ingatan dari masa lalu, salah satunya ingatannya akan persahabatan dengan sahabatnya, Reva, yang terus-menerus muncul kembali di masa sekarang, seperti halnya hantu. Derrida (1994) menjelaskan bahwa rasa kehilangan yang kita alami harus segera dihadapi dan diatasi agar tidak terus-menerus menempel dan mengganggu. Jika tidak, rasa berduka tersebut akan berubah menjadi melankolia, versi patologis dari rasa kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa apartemen yang dihuni karakter utama menampung perasaan melankoli yang menjadikannya terasa mencekam.

Dengan adanya memori kerinduan karakter utama di apartemen, membuat apartemen yang dihuni karakter utama dapat dilihat sebagai tempat. Tuan (2001) membedakan antara ruang dan tempat: ruang berarti kebebasan dan tempat adalah keamanan. Ruang adalah lokasi tanpa adanya keterikatan karena tidak adanya memori yang melekat dan tempat memberikan kenyamanan karena adanya memori yang melekat. Hal ini menjadi penting untuk dipisah karena dalam novel, karakter utama secara monoton berinteraksi di dua lokasi yaitu di tempat, apartemen yang ia huni, dan ruang, yaitu kota New York City yang berada di luar apartemennya.

Meskipun tidak memiliki wujud fisik, memori berperan dalam membentuk identitas suatu tempat, dan memori membutuhkan sebuah lokasi untuk ditinggali. Ketika tempat menjadi wadah bagi orang untuk tinggal, tempat juga dapat menampung sisa-sisa memori mereka. Mereka mengubah tempat menjadi tempat berhantu. Inilah sebabnya mengapa dalam narasi rumah berhantu, rumah tersebut akan selalu menakutkan meskipun tidak lagi dihantui karena ingatan-ingatan tersebut menjadi residu. Dalam hal ini, novel ini menunjukkan apartemen yang berhantu karena memori yang ditimbulkannya pada karakter utama. Bachelard (2014) berpendapat bahwa lokasi rumah diidentifikasi oleh pikiran penghuninya. Dia menyebutnya sebagai analisis topoanalisis: "*the systematic psychological study of the sites of our intimate lives*" (2014). Konsep rumah digambarkan oleh keintiman yang melekat. Oleh karena itu, rumah menetap sebagai entitas yang kohesif dalam kesadaran individu. Hal ini juga

berlaku untuk tempat-tempat selain rumah yang memiliki memori yang menghantui, seperti apartemen karakter utama.

Sementara Bachelard memberikan wawasan tentang aspek psikologis dari ruang dan tempat, gagasan De Certeau tentang taktik dan strategi mengeksplorasi praktik orang sehari-hari yang menggunakan taktik untuk menumbangkan strategi yang dipaksakan pada mereka di ruang. De Certeau menjelaskan bahwa strategi adalah sistem yang dipaksakan kepada masyarakat untuk suatu hal tertentu. Taktik adalah apa yang ia sebut sebagai "*art for the weak*". Taktik adalah cara masyarakat mensubversi strategi atau sistem yang dipaksakan kepada mereka (De Certeau, 2011). Namun, taktik tidak dapat merangkul seluruh ruang yang ditempati oleh strategi karena taktik tidak memiliki pusat dan ruang. Sebagai contoh, strategi yang dilakukan sebuah supermarket adalah menempatkan merek-merek yang paling mahal di tingkat mata sehingga pelanggan dapat melihatnya terlebih dahulu. Barang-barang penting diletakkan di bagian belakang toko sehingga pelanggan harus mengambil barang yang tidak perlu sehingga meningkatkan kemungkinan mereka membeli sesuatu dari rak. Para pelanggan, sebagai orang biasa memiliki taktik untuk menumbangkan sistem seperti membuat daftar belanjaan, membandingkan harga, dan memilih waktu yang tidak terlalu sibuk untuk berbelanja. Bachelard dan De Certeau menyelidiki dinamika interaksi antara manusia dengan ruang dan tempat yang mereka tempati. Pada intinya, pemahaman Bachelard dan De Certeau menggarisbawahi hubungan antara konteks spasial dan pengalaman hidup, dengan menekankan berbagai cara di mana benda-benda mati memengaruhi dan terjalin dengan jalinan eksistensi manusia.

Beberapa penelitian akademis membahas novel ini, seperti Mäkipää (2021) yang melihat novel ini melalui pendekatan *new materialism*. Makalah ini mempertimbangkan hal-hal fisik yang mengelilingi karakter utama sebagai penjaga ingatan dan sumber informasi. Bagian dari novel yang menceritakan karakter Ping Xi yang menunjukkan seni taksidermi di sebuah museum dilihat sebagai gangguan terhadap yang hidup, mati, alam, dan budaya. Perubahan sikap ketika karakter utama berinteraksi dengan seni menunjukkan bahwa benda mati yang dalam analisis ini adalah taksidermi. Taksidermi dalam novel ini berfungsi sebagai sarana untuk menantang pemisahan material yang kita ketahui dan menyoroti keterkaitan makhluk hidup.

Penelitian lain oleh Norén (2022) juga berfokus pada dinamika benda mati, yang dalam hal ini adalah busana. Studi ini menemukan bahwa pakaian dalam novel bertindak sebagai pencatat waktu. Karakter utama menyusun waktu melalui fesyen. Ketidaksukaan tokoh utama terhadap pakaian mewah dan obsesi

temannya, Reva, terhadap pakaian mewah menciptakan objektifikasi bagi kedua tokoh tersebut. Tokoh utama menjadi objek nilai material bagi Reva dan Reva sendiri menjadi objek budaya. Seperti yang bisa kita lihat, kedua penelitian ini mengeksplorasi dinamika benda mati dalam novel. Karakter utama menegosiasikan perasaannya melalui seni taksidermi dan memproyeksikan persepsinya tentang waktu ke dalam mode. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karakter utama menegosiasikan perasaannya melalui ruang dan tempat dan memproyeksikan emosinya ke dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana emosinya diproyeksikan ke dalam apartemen yang menjadikan apartemen sebagai perantara jatuhnya dia ke dalam keadaan terkubur hidup-hidup.

METODE

Penelitian ini mengambil analisis komprehensif dengan menggunakan pendekatan kajian tekstual. Pembacaan novel *My Year of Rest and Relaxation* (2018) oleh Otessa Moshfegh dilakukan secara dekat atau *close read* dan dilengkapi dengan teks-teks teori tambahan. Data yang diambil berupa potongan-potongan cerita dari novel yang relevan dengan penelitian seperti dialog dan paragraf-paragraf. Data ini kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kajian tekstual. Tiga teks utama akan menjadi pendamping dalam analisis ini: gagasan melankolia oleh Freud dari karyanya *Mourning and Melancholia* (1957), *The Poetics of Space* (2014) oleh Gaston Bachelard, yang mengkaji aspek arsitektur interior, dan *The Practice of Everyday Life* (2011) oleh Michel de De Certeau untuk interaksi di luar. Isu-isu tersebut akan dibagi menjadi dua bagian: tempat yang mencekam dan taktik dalam menghadapi dunia luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apartemen sebagai Kembaran Gothik

Novel ini menggunakan narasi gotik untuk mengintensifikan atmosfer mencekam di dalam novel. Apartemen yang karakter utama huni menjadi tubuh kembarannya dalam novel. Kembaran gotik adalah hal yang umum sebagai kiasan sastra dalam tradisi sastra gotik (Schneider, 2004). Atribut-atributnya menembus ke dalam apartemen.

"She liked to come over to my place, clear a space for herself on the armchair, comment on the state of the apartment, say I looked like I'd lost more weight" (Moshfegh, 2018:4).

Sebagai sahabatnya, Reva memperhatikan kondisi apartemen terlebih dahulu sebelum ia mengomentari penampilan tubuh karakter utama. Penempatan Reva mengomentari berat badan setelah mengomentari keadaan apartemen menunjukkan bahwa keadaan karakter utama tercerminkan melalui keadaan apartemen. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini memakai apartemen sebagai kembara gothic dari karakter utama.

Karakter utama dan apartemennya menjadi tergantung satu sama lain. Ia tidak memiliki hasrat untuk meninggalkan apartemen, dan apartemen tersebut tampaknya memungkinkan perilaku ini. Karakter utama ingin menyelamatkan hidupnya yang ia yakini dapat dicapai dengan tidur dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, apartemen tersebut menjadi tempat yang nyaman bagi temannya, Reva, untuk datang dan berkeluh kesah tentang kehidupannya. Hal ini menjadi penghalang bagi tokoh utama untuk tidur.

"Reva would show up at my apartment with a bottle of wine from time to time and insist on keeping me company. Her mother was dying of cancer. That, among many other things, made me not want to see her" (Moshfegh, 2018:4).

Karena karakter utama tidak suka membalas keluh-kesah Reva, maka apartemenlah yang mengambil peran tersebut. Apartemen tersebut menjadi tempat yang memungkinkan Reva untuk meminum banyak alkohol seperti yang ditunjukkan melalui baris *"Her drinking seemed to be getting worse that summer"* (2018: 44) yang tidak dapat ia lakukan di luar karena obsesinya untuk menyesuaikan diri yang ditunjukkan melalui baris *"she was so obsessed with brand names, conformity, "fitting in"*" (2018: 6). Apartemen karakter utama dapat dilihat berperan sebagai teman Reva dalam hal memberikan ia tempat untuk melakukan hal yang tidak bisa ia lakukan di luar apartemen.

Kembaran gotik dikenal sebagai perpecahan diri yang biasanya dihubungkan dengan biner id/ego (Schneider, 2004). Namun, dalam novel ini, kembarannya adalah apartemen. Hal ini terkait dengan kerinduan karakter utama. Kerinduan akan persahabatan yang baik dengan temannya, Reva. Ia memproyeksikan kerinduannya kepada apartemen yang ia huni agar ia dapat mempertahankan tujuannya, yaitu tidur dalam jangka waktu yang lama. Proyeksi

perasaan melankoli ke apartemen ini dibutuhkan karena ia perlu mempertahankan kesalahan pengenalan kerinduannya. Žižek (1994) menjelaskan bahwa trauma adalah penyebab simbolik jatuh ke dalam *the Real*. Simbolik dari karakter utama adalah misinya untuk tidur dalam jangka waktu yang lama. Kerinduan yang menyebabkan dia menghadapi perasaan tertekannya adalah *the Real*, yaitu rasa sakit akibat dari persahabatannya yang hancur dengan Reva, sahabat satu-satunya. Perasaan melankoli yang ia alami diproyeksikan kepada apartemen yang ia huni karena perasaan melankoli dapat membawa karakter utama kepada rasa sakit tersebut. Perasaan melankoli tersebut dapat mengganggu aktivitas karakter utama untuk tidur dalam waktu yang panjang. Namun, karena apartemen tersebut adalah tubuh kembarannya, apartemen tersebut akan menjadi perantara kejatuhannya ke dalam *the Real* dengan mengingatkannya akan perasaan melankoli yang ia miliki.

Karakter utama bergantung pada apartemen untuk membuatnya tertidur dalam jangka waktu yang lama. Ia membayar semua tagihan dengan sistem pembayaran otomatis, membayar pajak properti selama setahun, dan memastikan bahwa ia memiliki cukup uang untuk hidup dari asuransi pengangguran dan uang sewa dari orang tuanya yang telah meninggal dari properti mereka di Upstate New York

"I left the apartment infrequently. I had all my bills on automatic payment plans. I'd already paid a year of property taxes on my apartment and on my dead parents' old house upstate. Rent money from the tenants in that house showed up in my checking account by direct deposit every month. Unemployment was rolling in as long as I made the weekly call into the automated service and pressed "1" for "yes" when the robot asked if I'd made a sincere effort to find a job" (Moshfegh, 2018:2).

Pada data tersebut, dapat dilihat bahwa apartemen adalah kembaran gothik dari karakter utama karena ia mengandalkan apartemen untuk melancarkan aksi tidurnya dalam jangka waktu yang lama. Di bagian ini, apartemen terlihat sebagai perluasan tubuh dari karakter utama. Apartemen dan karakter utama menjadi terkoneksi dan membutuhkan satu sama lain. Karakter utama membutuhkan apartemen sebagai tempat untuk tidur dan apartemen membutuhkan karakter utama agar selalu diurus yang dapat dilihat melalui pembayaran tagihan secara otomatis.

Namun, apartemen tersebut juga merupakan proyeksi dari kerinduan karakter utama. Karakter utama mengatakan bahwa ia meletakkan foto Reva ke dalam bingkai cerminnya di ruang tamu. Tindakan ini dimaksudkan untuk mengingatkannya bahwa ia membenci kehadiran Reva di apartemennya setiap kali Reva datang.

“I took a Polaroid of her one night and stuck it into the frame of the mirror in the living room. Reva thought it was a loving gesture, but the photo was really meant as a reminder of how little I enjoyed her company if I felt like calling her later while I was under the influence” (Moshfegh, 2018:8-9).

Bachelard (2014) berpendapat bahwa miniatur dapat dilihat sebagai wadah yang terkondensasi dengan nilai-nilai. Foto tersebut menjadi aksi proyeksi perasaan melankoli yang harfiah yang dilakukan oleh karakter utama. Perasaan rindu tersebut diproyeksikan kepada apartemen dalam bentuk peletakan foto Reva ke dalam cermin. Dalam keadaan ini, apartemen menjadi perwujudan dari kerinduan karakter utama dengan Reva. Karena kerinduan terhadap Reva menempel di apartemen, maka dari itu karakter utama merasakan benci saat melihat foto Reva karena perasaan melankolinya telah diproyeksikan kepada apartemen. Foucault (1984) menjelaskan cermin sebagai 'tempat yang tidak memiliki tempat', dan menganggapnya sebagai sebuah utopia. Karena apartemen berfungsi sebagai proyeksi kerinduannya, maka foto tersebut mewakili utopia yang dibayangkan oleh karakter utama, tempat ia dan Reva memiliki hubungan persahabatan yang baik.

Reva selalu datang ke apartemennya untuk mengecek keadaan karakter utama dan menceritakan keluh-kesah tentang kehidupan pribadinya mulai dari ibunya yang mengidap kanker, hingga perselingkuhannya dengan atasannya, Ken. Reva juga menjadi penghubung antara tokoh utama dengan dunia luar, seperti tren yang ada di masyarakat.

“Men took hired cars to work downtown, and women got Botox and boob jobs and vaginal “cinches” to keep their pussies tight for their husbands and personal trainers, or so Reva told me” (Moshfegh, 2018:48).

Hal ini menunjukkan apartemen menjadi perantara bagi karakter utama untuk jatuh kedalam *the Real* atau rasa sakit dari hancurnya persahabatan mereka. Reva yang kerap datang ke apartemen membuat karakter utama terus menerus berkoneksi dengan dunia luar melalui cerita-cerita Reva walaupun ia

tidak menginginkannya. Kutipan di atas menunjukkan karakter utama teringat dengan omongan Reva. Memori ini menjadi memori yang menghantui bagi karakter utama karena dapat dilihat adanya upaya menghubungkan karakter utama dengan dunia luar melalui tren yang ada di masyarakat.

Tokoh utama terus mengekspresikan rasa tidak sukanya terhadap Reva di sepanjang novel. Ia menggambarkan Reva sebagai "*a slave to vanity and status*" (Moshfegh, 2018:6). Kritik yang ia punya terhadap Reva dapat dilihat sebagai kegagalannya untuk berintegrasi dengan dunia luar. Dengan melabeli Reva sebagai orang yang mengejar status sosial, menunjukkan bahwa karakter utama tidak memiliki hasrat dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Apartemen yang ia huni menjadi satu-satunya dunia yang karakter utama ketahui. Reva datang ke apartemen untuk berkeluh-kesah soal kehidupannya kepada karakter utama. Saat memasuki ruang tamu di dalam apartemen, ia menyalakan beberapa lampu.

"You forgot I was coming over?" Reva would ask, pushing her way past me into the living room and flipping on the lights. "We talked last night, remember?" (Moshfegh, 2018:4).

Kutipan di atas menunjukkan proyeksi perasaan melankoli yang dialami karakter utama kepada apartemen. Apartemen yang sebelumnya gelap sebelum kedatangan Reva adalah representasi dari keadaan psikis karakter utama yang merindukan Reva. Karakter utama tidak merasakan kerinduan ini karena perasaan melankolinya sudah diproyeksikan ke apartemen. Maka dari itu, apartemen menjadi gelap karena perasaan melankoli karakter utama yang ia wadahi. Sebagai kembaran gothik, apartemen berperan sebagai perluasan diri dari karakter utama. Tindakan Reva menyalakan lampu dapat dilihat sebagai kedatangan Reva yang menyinari jiwa karakter utama.

Kejadian ini ditunjukkan lagi di dalam novel ketika Reva datang untuk memberitahu karakter utama tentang perselingkuhan Reva dengan atasannya yang telah berakhir. Karakter utama terbangun dari tidurnya saat Reva datang ke apartemen. Karakter utama keluar dari kamar tidurnya menuju ruang tamu untuk bertemu dengan Reva.

"The floor shifted slightly beneath my feet. I felt my way into the living room, my hand skimming the cool wall. Reva had made herself comfortable in the armchair already. I steadied myself, hands free, before staggering toward the sofa" (Moshfegh, 2018:117).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuju ruang tamu, karakter utama digambarkan tidak membutuhkan penglihatan untuk sampai tujuan. Dinding apartemen terasa sejuk, tidak dingin, menyiratkan bahwa dinding itu nyaman untuk disentuh. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Reva memberikan kenyamanan kepada karakter utama yang direpresentasikan dari suhu dinding yang sejuk. Kenyamanan tersebut bahkan digambarkan sangat tinggi karena karakter utama hanya meraba-raba dalam berjalan menuju ruang tamu yang menunjukkan bahwa ia tidak perlu penglihatan untuk menemukan letak Reva. Namun, apartemen, sebagai perantara karakter utama dengan *the Real*, tetap mengingatkan karakter utama tentang rusaknya persahabatan mereka melalui jalan yang tidak stabil yang karakter utama rasakan saat hampir sampai tempat tujuan. Sofa sebagai tempat duduk untuk berbincang dengan Reva menunjukkan bahwa sebenarnya nyaman berbincang dengan Reva dan berkoneksi dengan dunia luar.

Reva mulai menceritakan keluh-kesah kehidupannya kepada karakter utama. Karakter utama tidak menghiraukannya sama sekali. Ia hanya memejamkan matanya dan membandingkan suara Reva dengan bising.

“I opened my eyes. There was a spiderweb in the corner of the ceiling, fluttering like a scrap of moth-eaten silk in the draft. I tuned in to Reva for a moment. Her words cleansed the palette of my mind. Thank God for her, I thought, my whiny, moronic analgesic” (Moshfegh, 2018: 119).

Kutipan di atas menunjukkan karakter utama melihat adanya jaring laba-laba di sudut langit-langit apartemennya yang berkibar bagaikan sisa kepompong yang dimakan ngengat di udara. Namun, ketika dia mengatakan hal ini, dia merasa pikirannya dibersihkan. Pada bagian ini, karakter utama memproyeksikan perasaan melankolia yang ia alami ke apartemen dan mengubah apartemen menjadi perluasan diri dari karakter utama. Jaring laba-laba menjadi simbol dari kondisi kejiwaan yang karakter utama miliki yang ia abaikan agar dirinya tidak memiliki perasaan melankoli. Cara karakter utama menjelaskan jaring laba-laba sebagai kepompong yang kosong menunjukkan status persahabatan mereka yang tidak bisa diperbaiki lagi. Walaupun apartemen menunjukkan tanda-tanda yang buruk tentang kondisi kejiwaan karakter utama dan status persahabatan mereka, karakter utama tetap merasakan damai. Bachelard (2014) berpendapat bahwa sudut memberikan kedamaian yang berasal dari kemampuan sudut memberikan sedikit ruang untuk bergerak. Novel ini menunjukkan bahwa persahabatan mereka berdua tidak bisa diperbaiki lagi membuat tidak adanya

pilihan dalam persahabatan mereka. Hal ini secara ganjil memberikan rasa damai kepada karakter utama secara tidak sadar karena tidak ada yang bisa ia lakukan untuk memperbaikinya.

Karakter utama terbangun di apartemennya beberapa hari setelah malam tahun baru 2001. Pada malam itu, ia sedang menonton film bersama Reva setelah pulang dari pemakaman ibu Reva. Saat terbangun, ia mendapati sekumpulan foto berserakan di sekitar.

"A few dozen Polaroids splattered between my videotapes and empty cases proved that my blackout activities had not gone undocumented, although I didn't see my camera anywhere. The photos were of pretty party people— young strangers making sultry, self-serious faces. Girls in dark lipstick, boys with red pupils, some caught unawares by the loud white flash of my camera, others posing fashionably or simply raising an eyebrow or faking wide smiles" (Moshfegh, 2018: 105-106).

Pada kutipan di atas, terlihat karakter utama bingung dengan muncul-munculnya foto-foto anak muda yang ia tidak kenal sama sekali. Foto-foto tersebut menunjukkan memori saat anak-anak muda tersebut berpesta pora. Kehadiran foto yang misterius di dalam apartemen ini adalah cara naratif dalam menunjukkan apartemen sebagai perantara antara karakter utama dengan *the Real*. Foto-foto tersebut adalah upaya apartemen dalam mengingatkan karakter utama dengan Reva tanpa dengan langsung menunjukkan Reva. Gambar anak-anak muda yang sedang bersenang-senang menjadi sindiran dari apartemen untuk karakter utama tentang status persahabatannya dengan Reva. Sebelumnya, dijelaskan bahwa karakter utama tidak suka pergi keluar untuk berpesta dengan Reva.

"“I wasn't going to go, but if you come with me it could be fun. It's only seven thirty. And it's Friday night. Let's drink this and go out. The night is young!” “I'm tired, Reva”" (Moshfegh, 2018:34)

Apartemen yang karakter utama huni menjadi terasa mencekam karena foto-foto tersebut menghantui dirinya. Foto-foto tersebut mengingatkan karakter utama dengan persahabatan yang seharusnya ia miliki dengan Reva, yaitu penuh dengan kebahagiaan.

Pada akhir cerita, pada tanggal 11 September, karakter utama membeli kaset VHS untuk merekam liputan berita di televisinya tentang peristiwa pesawat terbang yang menabrak gedung Twin Towers.

“I watched the videotape over and over to soothe myself that day. And I continue to watch it, usually on a lonely afternoon, or any other time I doubt that life is worth living, or when I need courage, or when I am bored” (Moshfegh, 2018:172)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karakter utama kerap menonton rekaman tersebut hampir setiap saat. Hal ini mengimplikasikan bahwa karakter utama tidak keluar dari apartemennya karena ia selalu menonton rekaman tersebut. Rekaman tersebut berisi cuplikan seorang perempuan yang jatuh dari ketinggian gedung Twin Towers yang ia percaya sebagai Reva.

“I am overcome by awe, not because she looks like Reva, and I think it’s her, almost exactly her, and not because Reva and I had been friends, or because I’ll never see her again, but because she is beautiful” (Moshfegh, 2018:172).

Di bagian ini, terlihat bahwa karakter utama telah jatuh ke dalam *the Real* dan pada akhirnya mengidentifikasi dirinya dengan apartemen yang ia huni. Fakta bahwa ia tidak perlu yakin perempuan yang jatuh di rekaman adalah Reva menunjukkan bahwa karakter utama telah jatuh ke dalam *the Real*. Tugas apartemen sebagai perantara antara karakter utama dengan rasa sakit dari hancurnya persahabatan mereka berdua telah berhasil dilakukan. Karakter utama akhirnya berhadapan dengan perasaan melankolinya yang kerap ia proyeksikan kepada apartemen.

TAKTIK DALAM MENGHADAPI DUNIA LUAR

Menurut Tuan (2001), ruang berarti kebebasan karena tidak ada memori yang melekat di dalam ruang. Namun, karena sifat ruang yang publik, membuat ruang memiliki sistem atau aturan di dalamnya yang dipaksakan kepada pengguna ruang untuk menciptakan harmoni. De Certeau (2011) berargumen bahwa ruang adalah tempat yang dipraktikkan. Hal ini berarti orang-orang yang menggunakan ruang menggunakan taktik yang mereka ketahui dalam navigasi kehidupan mereka di dalam ruang. Sepanjang novel, karakter utama selalu menunjukkan rasa tidak suka berada di luar. Hal ini berkaitan dengan

keterhubungannya dengan dirinya yang lain dan keterputusannya dengan dunia, yaitu apartemennya yang bertindak sebagai penjaga perasaan melankolinya.

Karakter utama bekerja di Ducat, sebuah galeri seni yang terletak di Lower Manhattan. Dia bekerja sebagai gadis galeri di bagian administrasi dengan tugas-tugas seperti memesan pena yang tidak mengeluarkan bunyi klik. Setiap istirahat makan siang, ia tidur siang selama satu jam di lemari persediaan di bawah tangga.

“AT WORK, I took hour-long naps in the supply closet under the stairs during my lunch breaks. “Napping” is such a childish word, but that was what I was doing. The tonality of my night sleep was more variable, generally unpredictable, but every time I lay down in that supply closet I went straight into black emptiness, an infinite space of nothingness” (Moshfegh, 2018:23).

Hal ini adalah taktik karakter utama dalam memsubversi sistem yang mengharuskan dirinya bekerja. Ia meniru kehidupan apartemen dengan tidur di bawah tangga. Pemilihan lemari sebagai tempat untuk tidur menjadi krusial untuk dipahami karena terdapat ventilasi di lemari yang selalu menghembuskan wewangian dari binatu di hotel sebelah galeri.

“It was peaceful. A vent in the closet released a steady flow of fresh air that picked up the scent of laundry from the hotel next door” (Moshfegh, 2018:23)

Pada awal cerita di novel, karakter utama menjelaskan bahwa ia suka menghirup bau pakaian yang baru dicuci dari binatu. Hal ini menunjukkan taktik yang karakter utama lakukan adalah memilih tidur di lemari di bawah tangga galeri untuk mengemulasi kehidupan yang ia miliki di apartemen.

“It was a comfort to me to hear the torn plastic bags rustle in the draft from the living room windows. I liked catching whiffs of the fresh laundry smell while I dozed off on the sofa” (Moshfegh, 2018:1)

Taktiknya untuk menumbangkan sistem tidak berhenti pada pekerjaannya. Sepanjang novel, karakter utama melakukan taktik untuk mengemulasi kehidupan di apartemennya karena ia harus selalu berada di dalam apartemen

agar misinya untuk tidur dalam waktu yang panjang berhasil dan juga karena apartemen tersebut adalah kembaran gothiknya yang ia tidak bisa berpisah dalam waktu yang lama.

Karakter utama diundang ke pemakaman ibu Reva pada akhir Desember 2000. Mereka harus singgah terlebih dahulu di rumah Reva sebelum pergi ke rumah duka untuk bertemu dengan anggota keluarga Reva yang ikut menghadiri pemakaman. Reva menjemput karakter utama dari stasiun kereta api di Farmingdale dengan mobilnya. Sebelum mereka sampai di rumah orang tua Reva, ia meminta Reva untuk mampir ke McDonald's.

“Pull over,” I told her. I’d spotted a McDonald’s up ahead. “Let’s go through the drive-through. Let me buy you breakfast”

“She looked at me. “There’s food at home. There’s coffee, everything.” “All I want is coffee from McDonald’s. That’s all I ask. I came all this way” (Moshfegh, 2018: 73).

Adanya perubahan bagi karakter utama untuk pergi ke luar rumah mengganggu aktivitas kesehariannya dalam melakukan misinya untuk tidur dalam waktu yang panjang. Karakter utama bersikeras untuk mendapatkan secangkir kopi dari McDonald's walaupun Reva memberitahu bahwa banyak makanan dan kopi saat mereka sampai di rumah orang tua Reva. Di bagian ini, strategi atau sistem yang dipaksakan kepada karakter utama adalah untuk sampai ke rumah orang tua Reva sesegera mungkin agar proses pemakaman berjalan dengan lancar. Taktik yang karakter utama lakukan dalam mensubversi strategi atau sistem ini adalah dengan berhenti sebentar untuk membeli kopi. Taktik ini dilakukan karakter utama untuk mengemulasi kehidupan yang ia miliki saat berada di apartemen.

“WHENEVER I WOKE UP, night or day, I’d shuffle through the bright marble foyer of my building and go up the block and around the corner where there was a bodega that never closed. I’d get two large coffees with cream and six sugars each” (Moshfegh, 2018:1)

Karakter utama selalu pergi ke bodega terdekat untuk membeli kopi setiap ia terbangun dari tidurnya. Acara pemakaman ibu Reva ini memaksa ia untuk bangun dari tidur panjangnya yang ia lakukan di dalam apartemen. Dengan membeli kopi di McDonald's, karakter utama melakukan taktik agar tetap

merasakan kehidupan seperti di dalam apartemen walaupun ia sedang berada di ruang publik.

Setelah tiba di rumah orang tua Reva, ia memperkenalkan karakter utama kepada kerabatnya di resepsi pemakaman. Karakter utama mengeluh kepada Reva bahwa ia merasa tidak enak badan dan perlu berbaring. Reva membawa tokoh utama ke kamar tidurnya saat ia masih tinggal bersama dengan orangtuanya di ruang bawah tanah.

“Another door led to her bedroom. It was dark and muggy inside. “It gets stuffy down here. No windows,” she whispered. She turned the bedside lamp on. The walls were painted black” (Moshfegh, 2018:79).

Sistem yang dipaksakan kepada karakter utama di bagian ini adalah bertemu dan menyapa anggota keluarga Reva di acara pemakaman. Taktik yang dilakukan karakter utama di bagian ini adalah meminta Reva untuk berbaring karena ia merasa tidak enak badan. Rasa tidak enak badan ini adalah manifestasi dari rasa tidak suka karakter utama terhadap dunia luar dan berkoneksi dengan orang-orang. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kamar tidur Reva gelap. Tidak ada cahaya yang bisa masuk karena tidak adanya jendela ditambah dengan dinding kamar yang diberi warna hitam. Hal ini penting untuk mengemulasi kehidupan di apartemen karena apartemen karakter utama selalu gelap karena ia selalu tertidur dengan intensitas cahaya yang rendah.

Karakter utama diceritakan telah selesai melakukan misinya untuk tidur dalam waktu yang panjang mendekati akhir cerita. Karakter utama terlihat keluar dari apartemen untuk menikmati dunia luar.

“I took the letter with me on a walk in Central Park. The humidity carried in the warm wind mixed the sweat of the city and its dirt and grime with the heady fragrant lushness of the grass and trees. Things were alive. Life buzzed between each shade of green, from dark pines and supple ferns to lime green moss growing on a huge, dry gray rock. Honey locusts and ginkgos aflare in yellows” (Moshfegh, 2018:170).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa karakter utama dapat mengapresiasi hal-hal yang ada di dunia luar seperti warna tanaman dan bebatuan. Ia melihat benda-benda tersebut hidup. Dapat diinterpretasikan bahwa misinya untuk tidur dalam waktu yang panjang adalah taktik yang karakter utama lakukan agar dapat

mengapresiasi kehidupan di dunia luar seperti ini lagi. Keindahan dunia luar yang tidak dapat diberikan oleh apartemen yang ia huni.

SIMPULAN

My Year of Rest and Relaxation adalah novel bernuansa gothik yang mengandalkan ruang dan tempat dalam memaparkan kondisi kejiwaan karakter utamanya. Dalam penelitian, ditemukan bahwa novel ini menggunakan apartemen sebagai tempat untuk karakter utama memproyeksikan perasaan melankoli yang ia alami agar ia terhindar dari perasaan tersebut. Akan tetapi, hal ini menyebabkan apartemen menjadi benda yang merasakan perasaan melankoli tersebut dan mengubahnya menjadi perantara bagi karakter utama untuk jatuh ke dalam *the Real*, yaitu rasa sakit dari hancurnya persahabatan antara karakter utama dengan Reva, sahabatnya. Novel ini juga menggunakan ruang publik yang memberikan kebebasan untuk menekankan ketidak inginan karakter dalam berkoneksi dengan dunia luar. Kerap kali karakter utama didapatkan melakukan taktik saat berada di luar apartemen untuk mengemulasi kehidupan yang ia miliki di dalam apartemen. Taktik-taktik tersebut berupa upaya membeli kopi sebelum mendatangi resepsi pemakaman dan tidur di tempat ia berkerja. Hasil penelitian dari artikel ini dapat digunakan sebagai contoh dalam pengajaran penulisan fiksi yang menggunakan ruang dan tempat sebagai indikator psikis tokoh di dalam novel atau cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachelard, G. (2014). *The Poetics of Space* (M. Jolas, Trans.; 2nd ed.). Beacon Press.
- De Certeau, M. (2011). *The Practice of Everyday Life* (S. Rendall, Trans.; 3rd ed.). University of California Press.
- Derrida, J. (1994). *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning and the New International* (P. Kamuf, Trans.). Routledge.
- Dion, N. (2012). *Spacing Freud: Space and Place in Psychoanalytic Theory* [PhD dissertation]. University of Toronto.
- Freud, S. (1919). The Uncanny (A. Strachey, Trans.). *web.mit.edu*. <https://web.mit.edu/allanmc/www/freud1.pdf>
- Eagleton, T. (1995). *Literary theory: An Introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Freud, S. (1957). *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud: Vol. XIV* (J. Strachey, Trans.).

- https://www.sas.upenn.edu/~cavitch/pdf-library/Freud_MourningAndMelancholia.pdf
- Foucault, Michel (1984). Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias (M. Jay, Trans.). *Architecture /Mouvement/ Continuité*. mit.edu
- Mäkipää, S. (2021). *Negotiations Of Fictional Matter in Ottessa Moshfegh's My Year of Rest And Relaxation*. Tampere University.
- Moshfegh, O. (2018). *My Year of Rest and Relaxation*. Penguin.
- Norén, L. (2022). *Worlds, Dress and Things in Moshfegh's My Year of Rest and Relaxation*. Malmö University.
- Ronen, R. (1986). Space in fiction. *Poetics Today*, 7(3), 421.
<https://doi.org/10.2307/1772504>.